**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Kajian Pustaka**

Fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah tentang efektivitas Pelaksanaan Program Penanganan Anak Jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui bagaimana Efektivitas Pelaksanaan dan Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Program Penanganan Anak Jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung, maka peneliti membutuhkan suatu landasan teori atau kerangka pemikiran yang peneliti gunakan untuk menjadi tolak ukur dalam penelitian ini.

1. **Pengertian Efektivitas**

Kata Efektif dari bahasa inggris effective artinya berhasil. Sesuatu yang dilakukan dengan baik. Robbins (1994) mendefinisikan efektivitas sebagai tingkat pencapaian organisasi jangka pendek dan jangka panjang. Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah efektivitas. Menurut Effendy efektivitas adalah sebagai berikut :

“ komunikasi yang prosesnya mencapai tujuanyang direncanakan sesuai dengan biaya yang di anggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan ” (Effendy, 2003 : 14).

Gibson dkk (1994:31) memberikan pengertian efektivitas dengan menggunakan pendekatan sistem yaitu (1) Seluruh siklus input-proses-output, tidak hanya output saja, dan (2) hubungan timbal balik antara organisasi dan lingkungannya.

Menurut Sondang P. Siagan pengertian efektivitas adalah :

“ pemanfaatan sumber daya, sarana dan, prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sbeelumnya untuk menghasilkan jumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berati makin tinggi efektivitasnya”.

Sementara menurut Abdurahmat “ efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan jumlah pekerjaan tetap pada waktunya”. Chester I. Barnard mmberikan definisi efektivitas sebagai berikut: “efektivitas adalahpencapaian sasaranyang telah disepakati atas kesepakatan bersama. Tingkat pencapaian sasaran menunjukan tingkat efektivitas.”

Menurut Steers (1997), pada umumnya efektivitas hanya di kaitkan dengan tujuan organisasi, yaitu laba, yang cenderung mengabaikan aspek terpenting dari keseluruhan prosesnya, yaitu sumber daya manusia.

Suatu organisasi yang berhasil dapat diukur dengan melihat sejauh mana organisasi tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Konsep efektivitas yang di kemukakan oleh para ahli organisasi dan manajemen memiliki makna yang berbeda, tergantung pada kerangka acuan yang dipergunakan. Secara nyata, stoner (1982) menekankan pentingnya efektivitas adalah kunci dari kesuksesan suatu organisasi.

Sedangkan menurut **Miller (1997:292)** mengemukakan bahwa:

***“efectiveness be define as the degree to which a social system achieves is goals. Efectiveness must be distinguished from effciency is mainly concerned with goal attainments”***

**(efektivitas dimagsud sebagai tingkat seberapa jauh suatu sitem sosial mencapai tujuannya. Efektivitas ini harus di bedaka dengan efisiensi. Efisiensi terutama mengandung pengertian perbandingan antara biaya dab hasil, sedangkan efektivitas secara langsung dihuubuungkan dengan pencapaian suatu tujuan)**

Selanjutnya dikatakan oleh **Georgopualos dan Tannebaum dalam Etzioni (1969:82)**

***“organization effectiveness as the extent to which an organization as a sosial system, given certain resources and mean, fulfill it’s obbjective without incapacitating it’s means and resouces and without placing strin upon it’s members.”***

**(efektivitas organisasi adalah tingkat sejauh mana suatu organisasi yang merupakan system sosial dengan segala sumber daya dan sarana tertentu yang tersedia memenuhi tujuan-tujuannya tanpa pemborosan dan menghindari ketegangan yang tidak perlu di antara aggota-anggotanya).**

**J. Lawless dalam Gibson, Ivancevinch dan Donnely (1997:25-26)** antara lain :

1. Efektivitas Individu

Efektivitas Individu di dasarkan pada pandangan dari segi individu yang menekankan pada hasil karya karyawan atau anggota dari organisasi.

1. Efektivitas Kelompok

Adanya pandangan bahwa pada kenyataannya individu saling bekerja sama dalam kelompok. Jadi efektivitas kelompok merupakan jumlah kontribusi dari semua anggota kelompoknya.

1. Efektivitas Organisasi

Efektivitas Organisasi terdiri dari efektivitas individu dan kelompok. Malalui pengaruh sinergitas, organisasi mampu mendapatkan hasil karya yang lebih tinggi tingkatannya dari pada jumlah hasil karya tiap-tiap bagianya.

Efektivitas dalam kegiatan organisasi dapat dirumuskan sebagai tingkat perwujudan sasaran yang menunjukan sejauh mana sasaran telah dicapai. Surmayadi (2005:105) berpendapat dalam bukunya “efektivitas implementasi kebijakan daerah otonomi daerah” bahwa organisasi dapat dikatakanefektif bila organisasi tersebut dapat sepenuhnya mencapai sasaran yang telah di tetapkan. Efektivitas umumnya di pandang sebagai tingkat pencapaian tujuan opratif dan oprasional. Dengan demikian pada dasarnya efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan atau sasaran organisasional sesuai yang ditetapkan. Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaa yang dilakukan, sejauh mana seseorang menghasilkan keluaran sesuai denga yang diharapkan. Ini dapat diartikan, apabila sesuatu pekerjaan dapat dilakukan dengan baik sesuai degan yang direncanakan, dapat dikatakan efektif tanpa memperhatikan waktu, tenaga dan yang lainnya.

Disimpulkan bahwa konsep tingkat efektivitas organisasi menunjuk pada tingkat organisasi melaksanakan kegiatan atau fungsi-fungsi sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat terpacai dengan menggunakan secara optimal alat-alat dan sumber-sumber yang ada. Ini berati bahwa pembicaraan mengenai efektivitas organisasi menyangkut dua aspek, yaitu Tujuan Organisasi dan Pelaksanaan fungsi atau cara untuk mencapai tujuan tersebut.

* + 1. **Pendekatan Efektivitas**

Untuk menilai efektif atau tidak suatu organisasi, terdapat banyak cara atau pendapat, antara lain yang mengatakan bahwa suatu organisasi efektif atau tidak, secara keseluruhan ditentukan oleh apakah tujuan organisasi itu tercapai dengan baik atau tidak. Teori yang paling sederhana ialah teori yang berpendapat bahwa efektivitas organisasi sama dengan prestasi organisasi secara keseluruhan, pandangan yang juga penting adalah teori yang menghubungka tingkat kepuasan para anggotanya. Menurut teori ini sesuatu organisasi dikatakan efektif bila para anggotanya merasa puas. Akhir-akhir ini berkembang suatu teori atau pandangan yang lebih komperhensif dan paling umum dipergunakan dalam membahas persoalan efektivitas organisasi adalah kriteria fleksibility, produktivity dan statification.

Pandangan beberapa ahli mengenai pendekatan yang dapay dipergunakan dalam mengukur ke efektifan organisasi antara lain:

1. Gibson, Donnely dan Ivancevich (1997:27-29) mengemukakan bahwa pendekatan untuk mengukur efektivitas adalah pendekatan tujuan dan pendekatan sistem.
2. Robbin (199:58) membagi kedala empat pendekatan dalam mengukur efektivitas organisasi, yaitu: pendekatan pencapaian tujuan, pendekatan sistem, pendekatan konstituensi-strategis, dan pendekatan nilai-niai bersaing.
   * 1. **Indikator Efektivitas**

Beberapa faktor krtis dalam mengukur keberhasilan suatu organisasi tergantung pada beberapa indikator. Beberapa kriteria tersebut diantaranya tidak mudah di ukur secara kuantitatif, misalnya kepuasan, otivasi, dan moral. Keplan dan Norton (1992, 1993,1996) menemukan suatu model yang memberikan alternatif untuk perbaikan dalam pengukuran efektivitas organisasi atau kinerja organisasi yang dikenal dengan balanced scorecad yang menggunakan pengukura internal maupun eksternal, kualitatif maupun kuantitatif, yang dibagi dalam 4 prespektif, yaitu 1) keuangan, 2) pelanggan 3) proses internal, dan 4) inovasi

Prespektif tersebut dikembangkan oleh Smith (1997) ke dalam beberapa indikator yaitu:

1. Keuangan, di ukur dengan indikator : aliran kas, pertumbuhan penjualan
2. Pelanggan, di ukur dengan indikator : penjualan produk baru, ketepatan waktu pengiriman, kualitas pelayanan.
3. Proses internal dengan indikator : peningkatan teknologi, produktivitas, boaya perunit.
4. Inovasi dengan indikator : waktu yang digunakan untuk mengembangkan suatu produk, waktu yang digunakan untuk merespon kebutuhan pasar, fokus terhadap produk baru.

Sementara itu Sharma dalam Tangklisan (2005:64) memberikan kriteria atau ukuran efektivitas organisasi yang menyangkut faktor internal organisasi dan faktor eksternal organisasi antara lain:

1. Produktivitas organisasional atau output
2. Efektivitas organisasi dalam bentuk keberhasilannya menyelesaikan diri dengan perubahan-perubahan di dalam atau luar organisasi.
3. Tidak adanya ketegangan dalam organisasi atau hambatan-hambatan konflik siantara bagian-bagian organisasi.

Steers dalam bukunya mengemukakan lima kriteria dalam pengukuran efektivitas organisasi yaitu:

1. Produktivitas
2. Kemampuan adaptasi atau fleksibilitas
3. Kepuasan kerja
4. Kemampuan berlaba
5. Pencarian sumber daya

Sedangakn Duncan yang dikutip oleh Richard M. Steers (1995:53) dalam buku efektivitas organisasi mengatakan mengenai ukuran efektivitasnya, sebagai berikut:

1. Pencapaian tujuan

Pencapaian tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatuproses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan tahap, baik dalam arti tahap pencapaian bagian-bagiannya maupun tahap dalam waktu tertentu. Pencapain tujuan terdiri dari berbagai faktor yaitu kurun waktu dan sasaran yang merupakan target.

1. Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadajan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

1. Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk mnyesuaikan diri dengan lingkungannya, untuk itu gunakannya tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Sementara itu Sondang P. Siagian mengemukakan ukuran untuk mencapai tujuan yang efektif ada beberapa kriteria yaitu:

1. Kejelasan tujuan yang ingin dicapai
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan
3. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap
4. Perancangan yang matang
5. Penyusunan program yang tepat
6. Tersedianya sarana dan prasarana kerja
7. Pelaksanaan yang efektif dan efisien
8. Sistem pengawasan dan penegendalia yang bersifat mendidik
   * 1. **Efektivitas Program**

Penilaian terhadap tingkat kesesuaian program merupakan salah satu cara untuk menguur efektivitas program. Efektivitas program denga output program. Sementaraitu pendapat peserta program dapat dijadikan sebagai ukuran untuk enentukan efektivitas program. Evaluasi program terhadap efektivitas program pelatihan dapat dilakukan, diatntaranya melalui reaksi peserta terhadap program yang di ikuti.

Budiani (2007:53) menyatakan bahwa untuk mengkur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

1. Ketetapan sasaran program, yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
2. Sosialisasi program, yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.
3. Pencapaian tujuan program, yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan.
4. Pemantauan program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian peserta program.

Menurut Cambel J. P (1989:121) pengukuran efetivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah :

1. Keberhasilan program
2. Keberhasilan sasaran
3. Kepuasan terhadap program
4. Tingkat input dan output
5. Pencapaian tujuan menyeluruh
   * 1. **Pengertian Implementasi**

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dan sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap susuai dengan yang ditentukan. Berikut adalah pengertian implentasi menurut para ahli. Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaaan atau penerapan. Browne dan Wildavsky dalam buku Nurdin dan Usman (2007:70) mengemukakan bahwa: “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”.

Eugene Bardach (1997) menulis hasil analisisnya dari berbagai kasus yang iya teliti tentang implementasi kebijakan dalam bukunya yang berjudul *The Implementation game* yang menyatakan : “proses politik dalam suatu kebijakan tidak berhentinhanya pada saat penyusunan, tetapi sampai pada tahap pelaksanaan kebijakan tersebut”.

Berbagai trik politik berlangsung saat sebuah kebijakan dijalannkan, sehingga sering sekali tujuan utama dari kebijakan tersebut justru tidak tercapai, menurutunya sebuah implementasi adalah suatu permainan tawar- menawar, persuasi dan manuver di dalam kondisi ketidakpastian oleh orang-orang dan kelompok guna memaksimalkan kekuasaan dan pengaruh mereka. Hal ini terjadi karena kontrol rasional organisasi tidak dapat berjalan dengan sendirinya pada kebijakan yang dijalankan oleh berbagai aktor dan institusi, atau dengan kata lain, proses implementasi itu sudah dengan sendirinya berpotensi memunculkan konflik kepentingan dan kekuasaan di antara para aktor peaksanaannya, permainan yag demikian tentu bisa terkait berakibat tidak sehat bagi implementasi sebuah kebijakan karena dapat mengakibatkan:

1. Terpecahnya sumber daya
2. Kaburnya tujuan
3. Dilema dan kesulitan-kesulitan administrasi
4. Terkurasnya energi

Dalam bukunya yang berjudul Implementating Public Policy yang diterbitkan tahun 1980, Edwart III menyatakan bahwa proses implementasi sebagai:

“the state of policy making between the establishment of a policy (such as passage of a legilative act, the issuing of an executive order, the handing down of a judical decision, or the promulagition of regulatory rule) and the consequences of the policy for the people whom it effect,” (Edward, 1980 : 1) ”

Implementasi menurut Edwards III, diartikan sebagai tahapan dalam proses kebijaksanaan yang berada diantara tahapan penyususnan kebijaksanaan dan hasil atau konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh kebijakan itu baik output maupun outcome. Yang termasuk aktivitas implementasi menurutnya adalah perencanaan , penandaan, pengorganisasian, pengangkatan dan pemecatan karyawan , negosiasi dan lain-lain.

Christopher Hood (1987) dalam bukunya Limit to Administration menyatakan lima syarat (yang merupakan keterbatasan administrasi agar implementasi bisa langsung sempurna:

1. Implementasi yang ideak adalah produk dari organisasi yang seperti militer , dengan garis komando yang jelas.
2. Norma-norma ditegakan dan tujuan ditentukan dengan jelas
3. Orang-orangnya dapat dipastikan akan melaksanakan apa yang diminta
4. Harus ada komunikasi yang sempurna di dalam dan antara organisasi
5. Tidak ada tekanan waktu
   * 1. **Implementasi Kebijakan**

Setiap perumusan suatu kebijakan selalu menyangkut program maupun kegiatan-kegiatan selalu di iringi dengan suatu tindakan pelaksanaan atau impementasi, karena sebaik apapun suatu keijakan yang dituangkan dalam program yang tidak di implementasikan dengan baik tidak akan menimbulkan hasil yang baik.

Menurut Merilee S. Grindle dalam (Wahab, 1991:45), implementasi kebijakan sesungguhnya bukanlah sekedar bersangkutan dengan mekaisme penjabaran keputusan-keputusan politik dalam prosedur-prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu, masalah konflik, keputusan dan siapa yang memperoleh apa dari suatu kebijkan oleh sebab itu tidak terlalu salah jika dikatakan implementasi kebijakan, implementasi merupakan aspek yang penting dari keseluruhan kebijakan.

Marilee S. Grindle (1980:8) dikemukakan oleh Wibawa (1994:22) mengidentifikasi dua hal yang dapat memberikan suatu keberhasilan implementasi kebijkan yaitu isi kebijakan dan konteks implementasi ide dasarnya adalah bahwa setelah kebijakan di transformasikan, barulah implementasi kebijakan dilakukan. Keberhasilan ditentukan oleh derajat implementasi dan kebijakan tersebut, isi kebijakan tersebut mencakuphal-hal berikut :

1. *Interest Affected* (kepentingan yang terpengaruh oleh kebijakan) berkaitan denga berbagai kepentingan yang mempengaruhi suatu implementasi kebijakan. Indikator ini berargumen bahwa suatu kebijakan dalam pelaksanaannya pasti melibatkan banyak kepentingan, dan sejauh mana kepentingan-kepentingan tersebut membawa pengaruh terhadap implementasinya.
2. *Type Of Benefit* (jenis manfaat yang akan dihsilkan) pada pola ini content of policy berupaya untuk mewujudkan atau menjelaskan bahwa dalam suatu kebijakan harus terdapat beberapa jenis manfaat yang mewujudkan dampak positif yang dihasilkan oleh pengimplementasian kebijakan yang hendak dilaksanakan.
3. *Extent Of Change Evision* (derajat perubahan yang di inginkan) setiap keijakan mempunyai target dan hendak dan ingin dicapai content of policy yang ingin di jelaskan pada point ini adalah suatu implementasi kebijakan yang hendak dilakukan
4. *Site Of Decision Marking* (letak pengambilan keputusan) pengambilan keputusan dalam suat kebijakan memegang peran penting dalam pelaksanaan suatu kebijakan, maka pada bagian ini harus dijelaskan dimana letak pengambilan keputusan dari suatu kebijakan yang akan di implementasikan.
5. *Program Implementer* (siapa pelaksana program) dalam menjalankan suau kebijakan atau program harus di dukung dengan adanya pelaksanaan kebijakan yang kompeten dan kapabel demi keberhasilan suatu kebijakan. Ini harus sudah terdata atau tertata dengan baik pada baguian ini.
6. *Resouces Commited* (sumber daya yang digunakan) pelaksanaan suatu kebijakan juga harus didukung oleh sumber-sumber daya yang mendukung agar pelaksanaannya berjalan dengan baik.

Sementara itu, konteks implementasinya adalah :

1. *Power, Interest, And Strategi Of Actor Inforfed* (kekuasaan, kepentingan, dan strategi aktor yang terlibat) dalam suatu kebijakan perlu diperhitungkan pula kekuatan dan kekuasaan, kepentingan serta strategi yang digunakan oleh para aktor yang terlibat, guna memperlancar pelaksanaan suatu implementasi kebijakan. Bila hal ini tidak diperhitungkan dengan matang sangat besar kemungkinan program yang hendak di implementasikan akan jauh arah dari tujuan program.
2. *Institution And Regine Charesterisitic* (karakteristik lembaga dan rejim yang berkuasa) lingkungan dimana suatu kebijakan tersebut dilaksanakan juga berpengaruh terhadap keberhasilannya, maka pada bagian ini ingin dijelaksan karakteristik dari suatu lembaga yang akan turut mempengaruhi suatu kebijakan.
3. *Compliance And Resvonsivenes* (tingkat keptuhuan dan adanya respon dari pelaksana) hal ini yang dirasa penting dalam proses pelaksanaan suatu kebijakan adalah kepatuhan dan respon dari pelaksana maka yang hendak dijelaskan pada point ini adalah sejauh mana kepatuhan dan respon dari pelaksana dalam menanggapi suatu kebijakan.

Tidak tercapainya tujuan kebijakan antara lain disebabkan oleh tidak terpenuhinya syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kebijakan tersebut. Dalam penelitian ini penenliti yang mendasarkan pada teori yang ditemukan oleh Mirelle Grindell, dengan alasan akademis dimana teori ini menurut penelitian lebih lengkap karena teori ini berbicara tentang isi kebijakan dan lingkungan yang mempengaruhi pelaksanaan kebijakan sedangkan alasan praktisnya adalah adanya keterbatasan yang dimiliki peneliti baik menyangkut waktu , tenaga, dan dana yang dipunyai peneliti.

* + 1. **Pengertian Program**

Kata program berasal dari kata “*prorame”*  berasal dari bahasa inggris yang artinya rencana atau acara. Secara konseptual menurut kamus besar bahasa indonesia , program diartikan sebagai rancangan mengenani asas serta usaha yang akan dijalannkan oleh seseorang atau suatu kelompok tertentu.

Secara umum pengertian program adalah penjabaran dari suatu rencanan. Dalam hal ini program merupakan bagian dari perencanaan. Sering pula diartikan bahwa program adalah kerangka dasar dari pelaksanaan suatu kegiatan. Untuk memahami mengenai pengertian progeram, brikut ini ditemukan definisi oleh beberapa ahli:

Pariata Westra dkk. (1989:236) mengatakan bahwa: “Program adalah rumusan yang membuat gambaran pekerjaan yang akan dilaksanakan beserta petunjuk cara-cara pelaksanaannya”

Sondang P. Siagain (2006:1:17)

“Perumusan Program kerja merupakan perincian daripada suatu rencanan. Dalam hubungannya dengan pembangunan nasional program kerja itu berjwujud berbagai macam bentuk kegiatan”

Menurut Charles O. Jones , pengertian program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan, beberaopa karakteristik tertentu yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu efektivitas sebagai suatu program atau tidak yaitu:

1. Program cenderung membutuhkan staf, misalnya untuk melaksanakanatau sebagai pelaku program.
2. Program biasanya memiliki anggaran tersendiri, program kadang biasanya di identifikasi melalui angaran.
3. Program memiliki identitas sendiri, yang bila bverjalan secara efektif dapat diakui oleh pihak publik.

Program adalah unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan. Di dalam program dibuat oleh beberapa aspek, disebutkan bahwa dalam program dibuat beberapa aspek , disebutkan bahwadidalam setiap program dijelaskan mengenai:

1. Tujuan kegiatan yang akan dicapai
2. Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan
3. Aturan yang harus di pegang dan prosedur yang harus dilalui
4. Perkiraan anggaran yang dibutuhkan
5. Strategi pelaksanaan

Suatu program baik menurut Bintoro Tjokroaminoti (1984:181) harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tujuan yang dirumuskan secara jelas
2. Penerntuan peralatan yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut
3. Suatu kerangka kebijaksanaan yang konsisten atau proyek yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan program selektif mungkin
4. Pengukura dengan ongkos-ongkos yang diperkirakan dan keuntungan-keuntungan yang diharapkan akan dihasilkan program tersebut
5. Hubungan dalam kegiatan lain usaha pembangunan dan pembangunan program lainnya
6. Berbagai upaya dalam bidang manajemen, termasuk penyediaan tenaga, pembiayaan, dan lain-lain untuk melaksanakan program tersebut. Dengan demikian, dalam menentukan suatu program harus dirumuskan secara matang sesuai dengan kebutuhan agar dapat mencapai tujuan melalui partisipasi masyarakat.

Dengan beberapa program pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa program adalah serangkaian tindakan atau aktivitas untuk dapat melaksanakan susuai target yang telah ditetapkan.

* + 1. **Anak jalanan**

Menurut Departemen Sosial RI (2005:5), anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran dijalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan sesungguhnya adalah anak-anak yang termasuk kategori anak rawan atau anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Dalam buku pedoman pembinaan anak jalanan yang dikeluarkan oleh Dinas Sosial disebutkan bahwa yang sisebutkan anak jalanan adalah anak yang karena suatu sebab tidak terpenuhinya kebutuhan dasar dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.

Anak jalanan adalah anak yang berusia 8-15 tahun yang karena sebab tertentu karena kemiskinanan, anak yatim/piatu, anak keluarga tidak harmonis, anak tidak ada pengasuh sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya baik jasmani, rohani, maupun sosial.

Anak jalanan menurut Undang-Undang RI No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan Anak dalam pasal 1 ayat (6) menyebutkan bahwa anak jalanan adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual. Demikian juga halnya menurut Undang-Undang No. 4 tahun1979 tentang kesejahteraan Anak pasal 1 ayat (7) menyebutkan anak jalanan adalah anak karena suatu sebab orang tuanya melainkan kewajibanya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut , kejalanan anak dapat dibedakan menjadi 4 jenis yaitu :

1. Jalanan secara fisik
2. Jalanan secara mental
3. Jalanan secara spritual
4. Jalanan secara sosial (untung, dalam jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial, 2004:23-24)

Seorang anak dikatakan jalanan, bukan sekedar karena dia sudah tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya. Tetapi, jalanan disini juga dalam pengertianketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pendidikan yang layak, dan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidak mengeretian orang tua, ketidak mampuan atau kesengajaan.

* + 1. **Karakteristik Anak Jalanan**

1. **Berdasarkan Usia**

Direktorat kesejahteraan anak, keluarga, dan lanjut usia, departemen sosial(2001:30) memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagaian besar waktunya dihabiskan dijalan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, Selain itu dijleaskan oleh Departemen Sosial RI (2001:25-24) indikator anak jalanan menurut usianya adalah anak yang berusia berkisar antara 5-18 tahun. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang di kategorikan sebagai anak jalanan adalah yang memiliki usia berkisar antara 5-18 tahun

1. **Berdasarkan Pengelompokan**

Menurut Subakti dkk. (1997:59), berdasarkan hasi kajian lapangan secara garis besar anak jalananan dibedakan dalam 3 kelompok yaitu, pertama, *children on the street,* yaitu anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai peerja anak dijalanan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka, sebagai penghasilan mereka dijalannkan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban dan tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung dapat diselelsaikan sendiri oleh kedua orangtuanya. Kedua, *Children of the street,* yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baiksecara sosial maupun ekonomi, beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orangtuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab lari atau pergi dari rumah . berbagai penelitian menunjukan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan tehadap perlakuan salah, baik secara ssial, emosional, fisik maupun seksual. Ketiga *Children from families of the street,* yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup dijalananmeskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaa yang cukup kuat , tetapi mereka masih terombang-ambing dari satu tempat satu ketempat lainnya dengan segala resiko. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak anak dalam kandungan. Menurut penelitian Departemen Sosial RI anak jalanan diategorikan dalam empat kategori yaitu:

1. Anak jalanan yang hidup dijalanan, dengan kriteria :
2. Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya
3. 8-10 jam berada dijalanan untuk bekerja (pengamen, mengemis, memulung, dan sisanya gelandang)
4. Tidak lagi sekolah
5. Rata-rata berusia 14 tahun
6. Anak jalananan yang bekerja dijalanan, dengan kriteria:
7. Berhubungan tidak teratur dengan orangtuanya
8. 8-16 jam berada dijalanan
9. Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orangtua atau saudara, umumnya di daerah kumuh
10. Tidak lagi sekolah
11. Pekerjaan (penjual koran,tisu, pengasung, pencuci bus, penyemir sepatu,dll)
12. Rata-rata berusia di bawah 16 tahun
13. Anak yang rentan menjadi anak jalanan, dengan kriteria :
14. Bertemu teratur setiap hari/ tinggal dan tidur dengan keluarganya
15. 4-5 jam bekerja dijalanan
16. Masih bersekolah
17. Pekerja(penjual koran, penyemir sepatu, pengamen, dll)
18. Usia rata-rata dibawah 14 tahun
19. Anak jalanan berusia diatas 16 tahun, dengan kriteria:
20. Tidak lagi berhubungan/berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya
21. 8-24 jam berada dijalanan
22. Tidur dijalanan atau dirumah orang tua
23. Sudah tidak bersekolah
24. Pekerjaan(calo,cuci bus, menyemr,dll)
25. **Berdasarkan ciri-ciri fisik dan psikis**

Anak jalanan memiliki ciri-ciri khusus baik pisik maupun psikis yaitu sebagai berikut:

1. Penampilan dan warna kulit kusam
2. Rambut kemerah merahan
3. Kebanyakan berbadan kurus
4. Mobilitas tinggi
5. Acuh tak acuh
6. Penuh curiga
7. Sangat sensitif
8. Berwatak keras
9. Kreati
   * 1. **Penyebab Menjadi Anak Jalanan**
10. **Faktor Keluarga**

Keluarga unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (UU No.10 tahun 1992). Dimana keluarga ini merupakan faktor yang sangat penting dan sangat berperan dalam kelola dasar anak. Kelalaian orang tua terhadap anak sehingga anak merasa dilantarakan. Anak-anak sebenarnya hanya membutuhkan perlindungan, tetapi juga perlindan orang tuanya secara wajar.

1. **Faktor Pendidikan**

Dilingkungan masyarakat miskin pendidikan cenderung dijalankan karena krisis kepercayaan pendidikan dan juga ketidakaadaan biaya untuk mendapatkan pendidikan.

1. **Faktor Sosial, Politik, dan ekonomi**

Akibat situasi krisis ekonmi yang juga tak kunjung usai, pemerintah mau tidak mau memang harus menyisihkan anggaran untuk membayar utang dan memperbaiki kinerja perekonomian jauh lebih banyak daripada anggaran yang disediakan untuk fasilitas kesehatan, pendidikan, dan perlindungan Sosial anak.

Masalah paling mendasar yang dialami oleh anak jalanan adalah kecilnya kemungkinan untuk mendapatkan kesempatan dibidang pendidikan yang layak. Hal itu disebabkan karena beberapa faktor yaitu:

1. Ketidakadaan biaya, sebagian besar anak jalanan berasal dar keluarga dengan strata ekonomi yang sangata rendah, sehingga biaya pendidikan yang seharusnya disediakan oleh keluarga tidak tersedia sama sekali.
2. Keterbatasan waktu, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sebagian besar anak jalanan bekerja secara serabutan untuk mendapatkan penghasilan, bahkan ada juga yang berusaha untuk mendapatan peghasilan bahkan ada juga yang berusaha untuk mendapatkan penghasilan dari cara-cara yang kurang pantas seperti mengemis, mencuri, mencopet, dan lain-lain. Sehingga waktu mereka sehari-hari banyak tersita ditempat pekerjaan, jalanan, tempat-tempat kumuh dan lain-lain.
3. Rendahnya kemauan untuk belajar, kondisi ini disebabkan oleh keadaan lingkungan disekitarnya yang di dominasi oleh anak-anak yang tidak bersekolah , sehingga menyebabkan adanya prespektif dakam diri anak jalaan bahwa tidak mendapatkan pendidikan yang formal bukanlah suatu hal yang perlu dicemaskan.
4. Apatisme terhadap pendidikan, kemampuan mereka untuk menghasilkan uang dalam waktu yang singkat menyebabkan mereka apatis terhadap pendidikan. Tidak selamanya mereka harus ada dijalanan untuk keluar darilingkungan anak jalanan, maka modal pendidikan sangatlah diperlukan.
5. Tidak berjalannya fungi kontrol oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, kondisi ini disebabkan karena masing-masing disibukan dengan aktifitasnya masing-masing.

Berdasarkan kondisi anak jalanan yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dialami oleh anak jalanan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Anak jalanan turun kejalanan karena adanya desakan ekonomi keluarga sehingga orang tua yang menyuruh anaknya untuk turun kejalanan guna menambah penghasilan keluarga
2. Rendahnya pendidikan orang tua anak jalanan sehingga mereka tidak mengetahui fungsi dan peran sebagai orang tua dan juga ketidaktahuan mengenai hak-haknya
3. Belum adanya kebijakan megenai anak jalanan yang turun kejalanan dari kebijakan kepolisian, pemda mauun departemen sosial
4. Belum optimalnya sosial kontrol dalam masyarakat
5. Belum berperannya lembaga-lembaga organisasi serta belum adanya penaggungan secara tertulis
6. Lingkungsn sosial tempat tinggal anak jalanan
7. Kurangnya apresiasi masyarakat terhada potensi dan kreatifitas dari anak jalanan.
   * 1. **Dampak dari Anak Jalanan**
8. **Dampak bagi individu (anak jalanan)**

Anak merasa kasih sayang orang tua yang didapat tidak utuh, anak akan mencari perhatian dari orang lain atau bahkan yang ada merasa malu, minder, dan tertekan. Anak-anak tersebut pada umumnya mencari pelarian dan tidak jarang yang akhirnya terjerat pergaulan bebas. Selain itu juga mengakibatkan anak kurang gizi, perhatian, kurang pendidikan, kurang kasih sayang dan kehangatan jiwa, serta kehilangan untuk bermain bergembira, bermasyrakat atau bahkan mengakibatkan anak teranianiyaya fisik, batin, teman , orang lain yang lebih dewasa.

1. **Dampak bagi keluarga**

Dampak bagi keluarga itu, keluarga menjadi tidak harmonis (khususnya orang tua), keluarga menjadi tidak utuh, anak tidak diberikan haknya oleh orang tua (hak memperoleh pendidikan, hak mendapatkan kasih sayang orang tua dll), mementingkan kepentingan masing-masing, tidak ada kontrol keluarga teradap anak sehingga anak cenderung dan berperilaku sesuai keinginannya bahkan sampai melanggar norma.

1. **Dampak terhadap masyarakat**

Masyarakat memandang bahwa setiap anak jalanan itu sama halnya dengan anak nakal yang selalu melanggar norma-norma yang ada di masyarakat, selain itu kontrol masyarakat secara berkala kepada anak jalanan ini juga masih kurang dan cenderung mementingkan kepentingan masing-masing.

* + 1. **Program Penanganan Anak Jalanan**

Menurut Charies O. Jones program adalah cara yang di sah kan untuk mencapai tujuan, beberapa karakeristik tertentu yang dapat membawa seseorang untuk mengidentifikasi sesuatu aktivitas sebagai suatu program yaitu:

1. Program cenderung membutuhkan staff , misalnya untuk melaksanakan ataupun sebagai pelaku program.
2. Program biasanya memiliki anggaran sendiri, program kadang bisa juga di identifikasikan melalui anggaran
3. Program memiliki identitas tersendiri, yang bila bekerja secara efektif dapat diakui oleh publik

Program terbaik di dunia adalah program yang didasarkan pada modal teoritis yakni sebelum menentukan masalah sosial yang ingin diatasi dan memulai melakukan interpensi, maka sebelumnya harus ada pemikiran yang serius terhadap bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi dan apa yang menjadi solusi terbaik. (Jones 1991:296).

Dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak jalanan tersebut, merupakan tugas sebagai mana yang di utamakan oleh pemerintah tentang penanganan dan kesejahteraan anak dalam jaminan pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar baik jasmani dan rohani maupun sosialnya. Penanganan yang harus dilakukan berpariasi dimana melalui proses pendidikan, pembinaan mental, dan keamanan yang berkualits dengan segala aspek.

Program kesejahteraan sosial bagi anak terdiri atas tiga kegiata dilakukan secara simultan dan saling mendukung satu sama lain yaitu:

1. Kegiatan layanan pemenuhan dasar, layanan stimulasi pemenuhan kebutuhan dasar anak penerima manfaat PKSA dilakuan dalam bentuk layanan pemenuhan kebutuhan nutrisi atau makanan bergizi dan pemenuhan kebutuhan peralatan belajar.
2. Kegiatan layanan kesiapan belajar, kegiatan layanan ini dikenal dengan nama lain pendidikan transisional, kegiatan yang berupaanak mencagah putus sekolah dan atau tinggal kelas serta mempersiapkan anak yang putus sekolah untuk memasuki sistem pendidikan formal dan atau non formal. Kegiatan ini mencakup dua model layanan yaitu layanan remedial, layanan pelantara.
3. Kegiatan layanan dukungan, layanan ini di desain dalam rangka memperkuat layanan pemenuhan kebutuhan dasar dan layanan kesiapan belajar anak mencakup aspek hak-hak dan perlindungan anak.

Upaya repitalisasi program penanganan anak jalanan yang semestinya dikembangkan pada tahun-tahun mendatang pada dasarnya bertumpu pada empat program pokok yaitu :

1. Program penanganan anak jalanan berbasis masyarakat
2. Program perlindungan sosial anak jalanan
3. Program pemebrdayaan anak jalanan
4. Program penanganan asuransi sosial bagi anak jalanan
   * 1. **Pendekatan Yang digunakan dalam penanganan anak jalanan**

Pendekatan yang digunakan secara individu, diantaranya adalah :

1. Peranan sebagai motivator, Pekerja sosial berperan untuk memberikan motivasi kepada anak jalanan dan orang tuanya untuk mengatasi permsaalahan yang dialami
2. Peranan sebagai *enabler* pekerja sosial berperan sebagai pemungkin dalam membantu dan meyakinkan anak jalanan dan orang tuanya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan pemanfaatan berbagai sistem sumber yang ada.
3. Fasilitator, peran pekerja sosial mengatasi anak jalanan dan orang tuanya untuk mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama
4. Broker dalam mengatasi masalah yan dihadapi anak jalanan maka pekerja sosial berperan untuk menghubungkan mereka dengan berbagai sistem sumber dalam memenuhi keinginan mereka untuk memperoleh keuntungan maksimal.
5. Mediator, pekerja sosial dapat memerankan sebagai fungsi mediator untuk menjebatani antara anggota kelompok dan sistem lingkungan yang menghambatnya. Kegiatan yang dilakukan sebagai mediator yaitu menghubungkan anak jalanan dan keluarganya dengan sistem sumber yang ada dalam masyarakat maupun baik sistem sumber informal maupun formal
6. Advokat, peran advokat atau pembela merupakan salah satu praktek pekerja sosial yang bersentuhan dengan kegiatan politik peran ini dilakukan untuk memperjuangkan hak-hak dan kewajiban anak jalanan.
   * 1. **Proposisi**

Berdasarkan uraian konsep dan teori yang telah peneliti uraikan pada kerangka pemikiran dan kondisi eksisting Implementasi Program Penanganan Anak Jalanan di Jalan Gatot Subroto Kota Bandung yang menurut peneliti ada hubungan antara pelaksanaan program penanganan anak jalanan yang terus bertambah jumlahnya di Kota Bandung dengan demikian peneliti menyodorkan proposisi Efektivitas pelaksanaan program penanganan anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung ditentukan oleh Sasaran Program, Sosialisasi Program, Pencapaian Tujuan Program, Pemantauan Program.